

REKONSTRUKSI KONSEP TA'DIB SYED NAQUIB AL-ATTAS SEBAGAI SOLUSI KRISIS ADAB DI SEKOLAH UMUM: SEBUAH PENDEKATAN KEPEMIMPINAN DAN EKOSISTEM PENDIDIKAN

Fitri Wahyuna¹, Nawan Susilo², Ikhwan³, Abdul Hadi⁴, Iskandar⁵

fitriwahyuna82@gmail.com¹, nawansusilo611@gmail.com², ikhwaniandid@gmail.com³,
abdulhadismk1@gmail.com⁴, iskandaridris@umuslim.ac.id⁵

Universitas Almuslim

ABSTRAK

Komodifikasi pendidikan modern telah mereduksi fungsi sekolah dari rahim peradaban menjadi sekadar pabrik pencetak tenaga kerja yang terampil secara teknis namun hampa secara etis. Paradigma ini melahirkan krisis moral yang parah di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan hilangnya adab (disiplin etis dan pengakuan atas penempatan sesuatu pada hakikatnya). Penelitian kepustakaan kualitatif ini bertujuan untuk mendekonstruksi paradigma pendidikan sekuler dan merekonstruksi filsafat Ta'dib gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai solusi komprehensif bagi sekolah umum dan kejuruan. Dengan menyintesis filsafat Al-Attas bersama manajemen pendidikan modern, Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE), dan pedagogi Ki Hajar Dewantara, kajian ini berargumen bahwa reduksi makna pendidikan menjadi sekadar Ta'lim (transfer kognitif) adalah akar dari disorientasi moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi Ta'dib menuntut intervensi manajerial yang sistemik: desekularisasi kurikulum, transformasi guru menjadi muaddib melalui manajemen sumber daya manusia berbasis nilai, serta revitalisasi hubungan sekolah dengan masyarakat. Secara spesifik dalam pendidikan vokasi, seperti di SMK Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Ta'dib termanifestasi sebagai etika keruangan dan lingkungan, yang memastikan bahwa kompetensi teknis dikendalikan secara ketat oleh tanggung jawab spiritual dan sosial. Pendidikan harus berputar arah dari sekadar menciptakan warga negara yang pragmatis menuju pembentukan insan kamil (manusia paripurna). **Kata Kunci:** Ta'dib, Krisis Moral, Administrasi Pendidikan, Pendidikan Kejuruan, Syed Naquib Al-Attas.

ABSTRAK

The commodification of modern education has reduced the function of schools from being centers of civilization to mere factories producing a technically skilled but ethically void workforce. This paradigm has birthed a severe moral crisis among students, characterized by a fundamental loss of adab (ethical discipline and recognition of proper placement). This qualitative library research aims to deconstruct the secular educational paradigm and reconstruct the philosophy of Ta'dib introduced by Syed Muhammad Naquib Al-Attas as a comprehensive solution for public and vocational schools. By synthesizing Al-Attas's philosophy with modern educational administration, Social-Emotional Learning (SEL), and the pedagogy of Ki Hajar Dewantara, this study argues that the reduction of education to Ta'lim (cognitive transfer) is the root cause of moral disorientation. The findings demonstrate that actualizing Ta'dib requires systemic managerial interventions: the desecularization of the curriculum, the transformation of teachers into muaddib through value-based human resource management, and the revitalization of school-community relations. Specifically within vocational education, such as Building Information Modeling and Architecture, Ta'dib manifests as spatial and environmental ethics, ensuring that technical competence is strictly guided by spiritual and social responsibility. Education must pivot from merely creating 'good citizens' to cultivating the insan kamil (the perfect human).

Keyword: Ta'dib, Moral Crisis, Educational Administration, Vocational Education, Syed Naquib

PENDAHULUAN

Arus deras modernisasi dan industrialisasi telah membawa perubahan tektonik pada cara kita memandang, mengelola, dan menyelenggarakan pendidikan. Institusi sekolah, yang pada hakikat kelahirannya dirancang sebagai taman persemaian nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban, kini perlahan tergelincir menjadi entitas korporat. Kita menyaksikan sebuah fenomena komodifikasi di mana sekolah berlomba-lomba mengukur keberhasilannya melalui parameter yang sangat materialistik: seberapa tinggi angka kelulusan ujian standar, atau seberapa cepat lulusannya terserap oleh mesin industri (Muhaimin, 2006). Di tengah euforia pencapaian metrik-metrik akademik dan vokasional tersebut, ada satu ruang hampa yang terus membesar dan mengancam fondasi masyarakat kita, yakni ruang etika dan moralitas.

Krisis moral yang menghantam ekosistem pendidikan hari ini tidak lagi bisa dipandang sebagai kenakalan remaja yang wajar. Fenomena perundungan yang semakin terstruktur, hilangnya rasa hormat terhadap figur pendidik, kecurangan akademik yang menjadi rahasia umum, hingga keterlibatan pelajar dalam tindakan kriminal, merupakan simptom dari sebuah penyakit yang jauh lebih kronis. Penyakit tersebut adalah disorientasi tujuan pendidikan. Kita telah sangat mahir mengajarkan peserta didik cara menghitung struktur bangunan, mengoperasikan perangkat lunak, atau menghafal rumus fisika, namun kita gagap saat harus mengajarkan mereka tentang makna keadilan, empati, dan tanggung jawab spiritual atas ilmu yang mereka miliki (Lickona, 1991).

Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, simptom kehilangan arah ini telah lama didiagnosis secara presisi oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau merumuskan bahwa akar dari segala kebingungan dan kehancuran peradaban manusia modern bermula dari *loss of adab* (hilangnya adab). Adab yang hilang ini bukanlah sekadar etiket kesopanan atau tata krama di meja makan, melainkan hilangnya kapasitas ontologis manusia untuk mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud (Al-Attas, 1992). Hilangnya adab ini bermula dari ruang kelas, tepatnya ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari akar spiritualitasnya melalui proses sekularisasi pendidikan (Wan Daud, 1998).

Paradoks pendidikan modern ini semakin terasa ironis ketika dihadapkan pada realitas sekolah umum dan kejuruan di Indonesia. Kebijakan pendidikan sering kali terjebak pada pendekatan tambal sulam. Ketika moral siswa merosot, solusinya adalah menambah jam pelajaran agama atau menyisipkan mata pelajaran budi pekerti secara artifisial, tanpa pernah menyentuh substansi paradigma pendidikannya itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mendekonstruksi kerangka berpikir tersebut dengan menawarkan *Ta'dib*—konsep pendidikan holistik gagasan Al-Attas—sebagai landasan filosofis sekaligus operasional. Kajian ini tidak hanya berhenti pada tataran perdebatan teoretis, melainkan menarik gagasan *Ta'dib* ke dalam wilayah Ilmu Administrasi dan Kepemimpinan Pendidikan. Harapannya, konsep agung ini dapat ditransformasikan menjadi rumusan manajerial, kebijakan kurikulum, dan rekayasa ekosistem sekolah yang aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang berinteraksi langsung dengan pembentukan etika profesi.

METODE

Kajian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan desain ini didasarkan pada sifat objek formal penelitian yang berupa teks, gagasan filosofis, dan kebijakan pendidikan yang membutuhkan penafsiran mendalam (*hermeneutika*). Penggalan data dilakukan melalui

penelusuran literatur primer yang bertumpu pada karya-karya monumental Syed Muhammad Naquib Al-Attas, disandingkan dengan literatur sekunder di bidang manajemen pendidikan, pedagogi kritis, dan psikologi perkembangan.

Proses analisis data tidak dilakukan secara linier, melainkan menggunakan pola dialektis. Pertama-tama, peneliti melakukan reduksi terhadap konsep-konsep kunci dalam filsafat Al-Attas (seperti Ta'dib, Insan Kamil, dan sekularisasi ilmu). Kedua, konsep-konsep murni tersebut dibenturkan dengan realitas empiris krisis manajemen pendidikan di sekolah umum dan sekolah menengah kejuruan (SMK) saat ini. Ketiga, peneliti menyintesis pemikiran tersebut dengan kerangka kerja modern, seperti kerangka Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) dan manajemen hubungan sekolah-masyarakat (school-community relations), untuk merumuskan sebuah model kepemimpinan pendidikan yang berjiwa Ta'dib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anatomi Krisis Adab dan Sekularisasi di Ekosistem Sekolah

Untuk memahami urgensi dari gagasan Ta'dib, kita harus terlebih dahulu membedah anatomi krisis yang sedang menggerogoti sekolah umum saat ini. Sekolah modern beroperasi di atas kerangka epistemologi Barat yang memandang alam semesta dan ilmu pengetahuan sebagai entitas yang otonom, terpisah dari campur tangan Ilahiah (Al-Attas, 1981). Pandangan alam (worldview) sekuler ini secara tidak sadar diadopsi bulat-bulat ke dalam kurikulum nasional.

Dampaknya menciptakan skizofrenia akademik di dalam diri peserta didik. Di satu sisi, saat jam pelajaran agama, mereka diajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dan penguasa alam semesta. Namun, segera setelah bel berganti ke mata pelajaran sains, ekonomi, atau kejuruan vokasi, narasi tentang Tuhan sama sekali dihilangkan. Alam semesta dijelaskan murni melalui mekanika fisika, dan keberhasilan ekonomi murni dinilai dari rasionalitas untung-rugi. Pemisahan (dikotomi) inilah yang menjadi racun paling mematikan bagi perkembangan karakter siswa. Ilmu pengetahuan kehilangan nilai moralnya (value-free), dan peserta didik kehilangan kemampuan untuk melihat realitas secara utuh.

Ketika ilmu tidak lagi memiliki pijakan moral, maka yang tersisa hanyalah arogansi intelektual. Kondisi inilah yang didefinisikan secara brilian oleh Al-Attas sebagai loss of adab. Ketidakmampuan siswa meletakkan ilmu pada tempatnya menyebabkan mereka tidak mampu meletakkan rasa hormat pada tempatnya (kepada guru), tidak mampu meletakkan etika pergaulan pada tempatnya (kepada sesama teman), dan pada puncaknya, tidak mampu mengenali posisi dirinya sebagai hamba di hadapan Sang Pencipta (Wan Daud, 1998). Krisis adab ini melahirkan generasi yang cerdas akalnya, namun lumpuh nuraninya.

2. Epistemologi Ta'dib: Melampaui Reduksi Ta'lim dan Tarbiyah

Di tengah kebingungan epistemologis tersebut, perdebatan mengenai istilah yang tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam menjadi sangat krusial. Selama puluhan tahun, institusi pendidikan kita merasa cukup nyaman bernaung di bawah panji Tarbiyah dan Ta'lim. Namun, jika dibedah secara filologis dan filosofis, kedua istilah tersebut menyimpan kecacatan konseptual yang turut melanggengkan krisis moral.

Istilah Ta'lim, yang berakar dari kata 'allama, merepresentasikan sebuah proses instruksional yang sangat mekanis. Fokus utama dari Ta'lim adalah mentransfer sekumpulan data, fakta, atau keterampilan dari otak pendidik ke otak peserta didik. Proses ini buta terhadap etika. Seseorang dapat di-ta'lim-kan (diajarkan) cara membobol sistem keamanan digital atau cara memanipulasi laporan keuangan. Proses kognitifnya berhasil, namun esensi pendidikannya gagal total karena tidak ada filter moral di dalamnya.

Di sisi lain, istilah Tarbiyah menawarkan makna yang berkaitan dengan pengasuhan, pemeliharaan, dan penumbuhan. Kelemahan fatal dari Tarbiyah adalah medannya yang terlalu luas dan universal. Konsep merawat dan membesarkan fisik tidak hanya berlaku untuk manusia, melainkan juga digunakan dalam terminologi agrikultur (merawat tanaman) dan peternakan (membesarkan hewan). Menggunakan istilah Tarbiyah sama halnya dengan menyetujui pandangan antroposentrisme Barat yang mereduksi manusia sebagai makhluk biologis yang kebutuhan utamanya hanyalah pertumbuhan materi dan fisik (Al-Attas, 1992).

Oleh karena itu, Al-Attas memperkenalkan kembali istilah Ta'dib yang secara eksklusif hanya dapat disematkan kepada entitas manusia. Ta'dib adalah proses internalisasi dan penanaman adab ke dalam jiwa. Dalam struktur bahasanya, Ta'dib tidak menafikan Ta'lim dan Tarbiyah; sebaliknya, ia menelan dan menyempurnakan keduanya. Seseorang tidak mungkin beradab tanpa memiliki ilmu (Ta'lim), dan ilmu tidak akan menjadi adab jika jiwa dan fisiknya tidak dibina (Tarbiyah). Adab adalah manifestasi tertinggi dari ilmu yang benar dan amal yang lurus (Wan Daud, 1998).

3. Menyintesiskan Ta'dib dengan Pedagogi Ki Hajar Dewantara dan Pembelajaran Sosial-Emosional

Untuk membumikan filsafat langit Al-Attas ke dalam praksis pendidikan di Indonesia, kita perlu mencari titik temu (kalimatun sawa) dengan kearifan lokal dan kerangka pedagogi modern. Menariknya, konsep Ta'dib memiliki resonansi yang sangat kuat dengan filosofi pendidikan nasional yang digagas oleh Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara.

Sistem Among yang digagas Dewantara, dengan semboyan legendarisnya Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun kehendak), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan), sejatinya adalah ejawantah dari tugas seorang muaddib (Dewantara, 1962). Seorang guru tidak bisa menanamkan adab hanya dengan berteriak dari depan kelas; ia harus turun tangan menjadi teladan paripurna yang perilakunya, tutur kata, dan kebersihan jiwanya mencontohkan keadilan.

Di ranah pedagogi kontemporer, penanaman adab ini beririsan tajam dengan kerangka Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE). PSE menuntut sekolah untuk mengembangkan kompetensi kesadaran diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), kemampuan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Jika ditarik benang merahnya, seluruh kompetensi PSE ini bermuara pada satu titik: kemampuan meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang merupakan definisi definitif dari adab menurut Al-Attas. Dengan demikian, Ta'dib bukanlah konsep yang usang, melainkan jiwa yang dapat menghidupkan kembali kerangka-kerangka pembelajaran modern yang selama ini dijalankan tanpa pijakan spiritual.

4. Implementasi Manajerial Ta'dib dalam Ekosistem Sekolah dan Kejuruan

Menggeser paradigma dari schooling (persekolahan) menuju Ta'dib membutuhkan keberanian manajerial tingkat tinggi. Kepala sekolah, selaku administrator utama, harus membedah dan menata ulang kebijakan di empat kuadran utama:

A. Manajemen Kurikulum: Desekularisasi dan Etika Ruang

Dikotomi ilmu harus dihapuskan dari dokumen kurikulum (KTSP maupun Kurikulum Merdeka). Seluruh mata pelajaran umum dan kejuruan harus didesekularisasi dan ditarik kembali ke bawah payung tauhid. Hal ini sangat krusial, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bersentuhan langsung dengan pembentukan etika profesi.

Mengambil lokus pada program keahlian teknik, seperti Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) yang banyak diselenggarakan di sekolah-sekolah kejuruan (misalnya di SMK Negeri 1 Bandar Baru, Pidie Jaya), konsep Ta'dib menawarkan perspektif

yang revolusioner. Pembelajaran perangkat lunak arsitektur atau Building Information Modeling (BIM) tidak boleh direduksi menjadi sekadar kompetensi menggambar garis dan menghitung volume beton. Lebih dari itu, siswa harus diajarkan "Adab terhadap Ruang dan Lingkungan".

Seorang perancang bangunan yang dididik dengan Ta'dib akan menyadari bahwa mendirikan bangunan bukanlah upaya mengeksploitasi alam untuk kepentingan pemodal semata, melainkan bagian dari tugas kekhalifahan untuk mengelola bumi. Ia tidak akan memalsukan perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB) karena ia memiliki adab kejujuran. Ia akan mendesain tata letak sirkulasi udara dan cahaya yang manusiawi karena ia menghargai hakikat penghuni bangunan tersebut. Memadukan kemahiran teknikal (kompetensi Fardhu Kifayah) dengan ketauhidan dan etika profesi (Fardhu 'Ain) inilah wujud paling konkret dari rekayasa kurikulum berbasis Ta'dib.

B. Manajemen Sumber Daya Manusia: Menjaring Muaddib Sejati

Kebijakan rekrutmen dan pembinaan guru tidak bisa lagi hanya mengandalkan sertifikat pendidik atau linearitas ijazah. Administrator pendidikan harus mengembangkan instrumen evaluasi kinerja yang mengukur tingkat integritas moral dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan. Guru yang memiliki kebiasaan berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, atau bertindak tidak adil dalam memberikan nilai, secara otomatis telah kehilangan legitimasi ontologisnya sebagai seorang muaddib, betapapun cemerlangnya gelar akademiknya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) harus diperluas untuk mencakup pelatihan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) bagi para pendidik.

C. Kebijakan Kesiswaan dan Evaluasi Hasil Belajar

Aturan tata tertib sekolah harus direkonstruksi dari pendekatan hukuman fisik yang behavioristik menuju pendekatan restorative justice yang mendidik jiwa. Kedisiplinan adalah anak kandung dari adab. Selain itu, sistem pelaporan hasil belajar (rapor) harus merefleksikan prinsip keadilan. Memberikan peringkat pertama kepada siswa yang nilai matematikanya seratus namun gemar melakukan perundungan terhadap temannya adalah sebuah kezaliman akademik. Sekolah yang berjiwa Ta'dib akan menjadikan indikator kejujuran, tanggung jawab, dan adab pergaulan sebagai syarat mutlak kelulusan, yang bobotnya sama berat—bahkan lebih berat—dibandingkan nilai uji kompetensi keahlian.

D. Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Membangun Nexus Adab

Pendidikan adab tidak akan pernah berhasil jika hanya dikurung di dalam pagar sekolah. Di sinilah letak vitalnya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (school-community relations). Orang tua dan tokoh masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang menentukan keberlanjutan proses Ta'dib di luar jam sekolah.

Kepemimpinan sekolah harus secara proaktif melibatkan orang tua bukan sekadar sebagai donatur komite sekolah, melainkan sebagai kolaborator pedagogis. Sekolah harus memberikan edukasi kepada wali murid untuk menyelaraskan pola asuh di rumah dengan nilai-nilai adab yang ditanamkan di sekolah. Nexus (jaringan keterhubungan) antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar inilah yang akan membentuk sebuah sabuk pengaman moral, memastikan bahwa peserta didik tidak mengalami kepribadian ganda saat berpindah dari lingkungan sekolah ke lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Kegagalan pendidikan modern dalam mencegah dekadensi moral peserta didik bukanlah sebuah kecelakaan teknis, melainkan kegagalan filosofis yang berakar pada paradigma sekularisasi ilmu dan reduksi makna pendidikan. Ketika sekolah hanya difungsikan sebagai wahana Ta'lim (transfer kognitif) dan Tarbiyah (pertumbuhan fisik dan

keterampilan dasar), maka yang lahir hanyalah robot-robot berdaging yang cerdas secara rasional namun mengalami kekosongan etika.

Melalui gagasan besar Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ta'dib hadir bukan sekadar sebagai alternatif istilah, melainkan sebagai sebuah antitesis dan solusi paripurna. Proses penanaman adab yang mengintegrasikan penguasaan ilmu, kejernihan amal, dan keluhuran etika ini merupakan prasyarat mutlak untuk melahirkan Insan Kamil.

Untuk mewujudkan hal tersebut, konsep teoretis Ta'dib harus dibedah dan dijahit ke dalam kebijakan administrasi pendidikan secara nyata. Kepala sekolah dan guru harus berdiri sebagai administrator adab, merekayasa kurikulum agar ilmu pengetahuan umum dan kejuruan tunduk pada etika ketuhanan, serta membangun sinergi yang tak terputus dengan masyarakat. Hanya melalui keberanian merombak tata kelola pendidikan inilah, sekolah umum dan kejuruan dapat kembali pada khitahnya sebagai rahim peradaban, bukan sekadar pabrik pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan Sekularisme* (Terj. Khalif Muammar). Bandung: PIMPIN.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Terj. Haidar Bagir). Bandung: Mizan.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk). Bandung: Mizan.